

dunia tersebut: kebenaran dan kebohongan, keberanian dan ketakutan yang kesemuanya berputar dengan sendirinya untuk berdekatan dan berusaha saling mempengaruhi. Persoalan ini menjadi persoalan dasar kemanusiaan dan manusia menandainya dengan keberadaannya, dan kemudian dengan pemikiran-pemikirannya. Dengan demikian, hidup adalah menghidupkan absurditas, dan menjalaninya adalah keharusan. Tak ada penyangkalan, itulah kenyataan. Tak ada masa lalu; nikmatilah masa kini; rebutlah sukses saat ini; itulah idelaisme absurd. Camus sangat mengagumi tokoh Oedipus ketika tokoh tersebut berkata: “Banyaknya bukti yang kutemukan semakin menambah pengalamanku dan mematangkan usiaku untuk memahami kebenaran”. Kalimat sakral ini membentuk sejarah kemanusiaan yang harus dijalani umat manusia.

Gagasan eksistensialisme yang kemudian diwadahi dalam ideologi absurditas mempengaruhi gagasan-gagasan seni berikutnya. Eugene Ionesco, Samuel Beckett, Jean Genet lebih mempertajam ideologi tersebut melalui berbagai fenomena dalam masyarakat. Mereka merayakan kehancuran bahasa dan komunikasi, dan secara sengaja membingungkan penonton. Apabila kebingungan dan kekacauan merupakan kondisi manusia paska perang, maka bentuk pementasan pun menggunakan teknik interupsi, diskontinyu, ketidak selarasan, logika dan perulangan tanpa makna. Beberapa seniman absurd pun mulai melangkah lebih jauh dengan tidak menulis naskah drama sama sekali namun justru menyusun serangkaian arahan atau petunjuk yang harus dilakukan oleh aktor dan penonton dalam suatu *‘happening’*.

Para seniman menempatkan diri mereka berhadapan dengan masyarakat. Ekonomi masyarakat berhasil mencipta kelas-kelas sosial dan pertentangan politik di dalamnya, sehingga pada akhirnya mendapatkan perlawanan dari para seniman. Para seniman bersikap berbeda dan berada di garis pinggiran untuk menentang meluasnya

pengaruh kekuasaan ekonomi dan politik. Karya Ionesco seperti *La Cantatrice Chauve* dan *Rhinoceros* menunjukkan adanya peralihan tema sosiologis ke tema-tema metafisik. Manusia adalah makhluk absurd, dan cara menjalankan hidupnya pun dengan cara yang absurd. Teknik penulisan yang digunakan untuk menghadirkan absurditas adalah teknik *stream of consciousness*, yaitu dialog para tokoh yang menuntun suara perjalanan batin. Setiap kata mencerminkan awal dan akhir permasalahan. Keaktoran dengan sikap tubuh aktor menunjukkan teknik ini, yaitu sikap aktor yang sering membungkuk, sikap jongkok, dan gerak memutar, yang kesemuanya itu menunjukkan tentang kehidupan awal dan akhir manusia.

Tak ada tindakan atau kata-kata yang dilakukan masyarakat dipercaya oleh kaum absurdis. Sekitar tahun 1920-an kematian manusia menjadi persoalan yang harus dipertanyakan. Perang Dunia I dan kesepakatan perdamaian antara mereka yang berperang dan akhir Revolusi Rusia menunjukkan tak ada kepercayaan pada setiap langkah yang diputuskan manusia. Cemoohan pada sikap-sikap heroik dan tingkah laku bangsawan abad sembilan belas menjadi bentuk seni yang digemari. Tahun 1950-an Perang Dunia II menyebabkan bahasa kehilangan keabsahannya. Bahasa diejek dan dilecehkan. Saat itulah penonton sangat menyukai teater absurd sebagai seni populer yang memiliki obsesi pada pemikiran dan pengulangan yang konyol. Ionesco merasakan bahwa kehampaan harus benar-benar dijelajahi. Dalam esainya yang berjudul *Notes and Counternotes* ia menulis “Untuk merasakan absurditas yang sebenarnya, absurditas bahasa-kekonyolannya-telah berkembang mendahuluinya. Untuk menggapainya kita harus membenamkan diri kita di dalamnya. Apa yang sebenarnya lucu adalah apa yang ada dalam kondisi aslinya: tak ada yang nampak mengejutkan bagiku kecuali kekonyolannya: surealis lah yang muncul, diantara genggaman tangan kita, di perbincangan kita keseharian.

KESIMPULAN

Pada dasarnya sejarah panjang kesenian dapat diamati sebagai tempat persembunyian yang menyenangkan bagi ideologi. Artinya, melalui bentuk-bentuk ciptaan seni dan pemikiran yang ada di dalamnya tercermin kekerasan dan pemaksaan kekuasaan yang dialami oleh masyarakat luas. Unsur-unsur masyarakat, seperti kapitalis, agamawan, praktisi hukum, politisi, dan militer beramai-ramai memasukkan gagasan-gagasan mereka ke dalam sisi-sisi kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat pun disadari atau tidak terpengaruh dan akhirnya tercengkeram erat ke dalam ideologi mereka.

Apa yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas adalah bahwa sejak akhir abad XIX hingga awal paruh kedua abad XX seniman selalu mempertanyakan bahwa memberontak terhadap dominasi terhadap manusia. Kehidupan manusia seutuhnya selalu ingin ditemukan seniman melalui karya-karyanya. Kebebasan manusia dalam berpikir hadir untuk melawan kekuasaan feodalisme dan agama. Pula kebebasan manusia untuk bertindak melawan dominasi teknologi dan industri. Perang adalah bukti nyata dari terciptanya separatisme feodal, agama, ilmu pengetahuan, dan kapital dari kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain keempat hal tersebut berada berseberangan dengan apa yang diinginkan oleh manusia. Dari titik inilah seniman tampil dengan karyanya sebagai usaha penyadaran maupun perbaikan kondisi masyarakat.

Konsep Realisme memberi kesempatan manusia menengok sejarah kemanusiaannya sekaligus memberi ruang bagi kritisasi kehidupannya sendiri. Futurisme seolah mencerminkan era “keputusasaan” tentang sejarah panjang kemanusiaan dan memutuskan untuk

melangkah jauh ke depan. Eksistensialisme mempertanyakan kembali jati diri manusia yang ada akhirnya terbelenggu pula ada fungsinya sebagai anggota masyarakat. Inilah ideologi yang telah mendapatkan perlawanan oleh ideologi. Ideologi perlawanan seniman melalui bentuk kesenian merupakan jalan “terakhir” bagi penyelamatan suatu peradaban. Namun tidaklah bermakna negatif atau pesimis, tapi ideologi berkesenian akan mencipta suatu babakan baru yang lebih menjanjikan. Seniman avant-garde akan mulai muncul.

Bagaimana Teater Indonesia atau tepatnya Teater Modern Yogyakarta? Situasi dan kondisi perubahan telah tampil ke permukaan. Inilah saatnya menjadi pendahulu-pendahulu jaman. Tapi, mungkinkah? Sejarah 35 tahun kekuasaan Orde Baru mungkinkah telah memasung semangat pembaharuan para seniman Yogyakarta? Era Mini Kata dan Era Sampakan akankah terulang kembali? Mari kita saksikan 10 tahun ke depan Teater Modern Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof, *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture*, terjemahan M.Tyoyibi, *Titik balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan kebangkitan Kebudayaan*, Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Goldberg, RoseLee, *Performance Art, From Futurism to the Present*, Thames and Hudson, Slovenia, 1993.
- Kernodde, George R., *Invitation to the Theatre*, Harcourt, Brace & World, Inc, USA, 1967.
- Larrain, Jorge, *The Concept of Ideology*, terjemahan Ryadi Gunawan *Konsep Ideologi*, LKPSM, Yogyakarta, 1996.

